

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

(ANALISIS TERHADAP PANDANGAN ALI BIN ABI TALIB)



SKRIPSI

DIJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

DISUSUN OLEH:

BAMBANG SUGIARTO

NIM: 99 373 554

DIBAWAH BIMBINGAN:

1. Prof. Drs. H. Zarkasyi A Salam
2. Drs. Rizal Qosim, M. Si

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Prof. Drs. H. Zarkasy A. Salam
Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Bambang Sugiarto.
Lamp : 1 (satu) eksemplar.

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

As-salamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Bambang Sugiarto
NIM : 99373554
Judul : Konsep Kepemimpinan dalam Islam (Analisis terhadap Pandangan Ali bin Abi Ṭalib)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 R. Akhir 1425 H
17 Juni 2004 M

Pembimbing I


Prof. Drs. H. Zarkasy A. Salam
NIP. 150 046 306

Drs. Rizal Qosim M.Si
Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Bambang Sugiarto.
Lamp : 1 (satu) eksemplar.

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

As-salamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Bambang Sugiarto
NIM : 99373554
Judul : Konsep Kepemimpinan dalam Islam (Analisis terhadap Pandangan Ali bin Abi Talib).

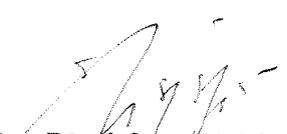
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana starata satu dalam Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 R. Akhir 1425 H
17 Juni 2004 M

Pembimbing II


Drs. Rizal Qosim M.Si
NIP. 150 256 649

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM
(ANALISIS TERHADAP PANDANGAN ALI BIN ABI TALIB)**

yang disusun oleh

BAMBANG SUGIARTO

NIM: 99 373 554

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 27 Juli 2004 M/
9 Jumadil Akhir 1425 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 1 Sya'ban 1425 H
16 September 2004 M

Dekan Fakultas Syariah



Drs. H. A. Malik Madaniy, MA.
NIP. 150182 698

Panitia Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. H. A Malik Madaniy, MA.
NIP. 150 182 698

Sekretaris Sidang

Budi Ruhfatudin, SH. M.Hum.
NIP. 150 300 993

Pembimbing I

Prof. Drs. H. Zarkasyi A.Salam.
NIP. 150 046 306

Pembimbing II

Drs. Rizal Qosim, M.Si.
NIP 150 256 649

Penguji I

Prof. Drs. H. Zarkasyi A. Salam.
NIP. 150 046 306

Penguji II

Drs. Kamsi, MA.
NIP. 150 231 514

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده، والصلاة وسلام علي اصرف الأتبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه اجمعين أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan ramat dan hidayahnya kepada penulis sehingga sampai detik ini pun masih diberi kesempatan untuk menghirup segarnya udara pagi dan hangatnya sinar mentari serta indahnya sinar rembulan di malam hari. Salawat beriringan salam kami haturkan kepada junjungan alam, suri tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW. Berkat ajaran yang beliau bawalah penulis mengerti akan makna kehidupan dan jiwa penulis bersinar karenanya.

Selama penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan ikhlas membantu penulis baik berupa dorongan moral, tenaga masukan, dan pengarahan-pengarahan yang penting artinya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah Drs. H Malik Madany. MA.
2. Bapak pembimbing Prof. Drs. Zarkasy A. Salam dan Bapak Rizal Qosim Msi. Yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga memudahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

3. Yang terhormat Ayahanda dan Ibunda dengan segala jerih payahnya yang tidak kenal lelah dan jenuh memberikan bantuan moril dan materil kepada ananda dalam menuntut Ilmu selama ini.

Penulis sadar bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis memohon ampun dan berserah diri.

امين يا رب العالمين،

Yogyakarta, 27 R.Akhir 1425 H
17 Juni 2004 M

Penulis



Bambang Sugiarto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 No. 054 b/U/1987.

Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	Š	s titik atas
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ḥ	h titik bawah
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	z titik atas
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	s titik bawah
ض	Dad	Ḍ	d titik bawah

ط	Ta'	Ṭ	t titik bawah
ظ	Za	Ẓ	z titik bawah
ع	'ain	‘-	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	’-	Apostrof (dipakai di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

B. Syaddah (Konsonan Rangkap)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ˆ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan tanda syaddah itu.

Contoh :

شريعة - *syar'iiyah*

الأدلة - *al-adillah*

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua macam, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, maka transliterasinya adalah (t). Contoh : زكاة - *zaka>tun*
2. Ta' marbutah yang mati karena waqof (berhenti) atau mendapat hakekat sukun, maka transliterasinya adalah (h). Contoh : أصولية - *usūliyyah*

D. Vokal Pendek :

	(fathah)	ditulis "a"
	(kasrah)	ditulis "i"
	(dammah)	ditulis "u"

Contoh :

كتب - *kataba*

سئل - *su'ila*

E. Vokal Panjang

Fathah + *alif*, ditulis *ā* Contoh : إستحسان - *istiḥsān*

Fathah + *ya* mati, ditulis *ā* Contoh : صلى - *ṣallā*

Kasrah + *ya*' mati, ditulis *ī* Contoh : دليل - *dalīl*

Dammah + *wawu* mati, ditulis *ū* Contoh : نصوص - *nusūṣ*

F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya mati, ditulis *ai*.

Contoh : بينكم - *bainakum*

Fathah + Wawu mati, ditulis *au*.

Contoh : قول - *qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrof

Contoh : جماعى - *jamā'i*

تعارض - *ta'arud*

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis *al*

Contoh : القياس - *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *i*-nya.

Contoh: السنة - *as-Sunnah*

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

Contoh: علم أصول الفقه - 'ilmu *uṣūlul fiqhī* atau 'ilm *uṣūl al-fiqh*

J. Huruf Besar

Dalam transliterasi tidak dikenal huruf besar. Huruf besar dalam tulisan latin sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk dengan keinginan yang beragam, dan pendapat yang berbeda-beda, serta permusuhan yang ada diantara mereka. Hal itu mengakibatkan perselisihan dan persaingan, yang bisa membawa kepada kehancuran mereka. Sangat jarang mereka mau menurut satu sama lain. Sejarah telah mencatat bahwa masyarakat takkan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa campur tangan orang yang berwibawa dan diakui bersama bahwa dia mempunyai hak untuk mengatur, tidak adanya kepemimpinan adalah sumber munculnya problem-problem umat, bahkan kemanusiaan secara umum. Jadi adanya lembaga kepemimpinan adalah suatu keharusan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mencoba mendeskripsikan pandangan Ali bin Abi Talib tentang kepemimpinan dalam Islam. Bagaimana Ali berpolitik dengan moralnya, dengan kesempurnaan ahlakunya. Bagi Ali, sukses politik yang diraih dengan mengorbankan cita-cita mulia merupakan sesuatu yang sangat mustahil. Sekalipun kondisi yang dihadapi tidak bersahabat selama kekhalifahannya yang berlangsung singkat, namun kondisi seperti itu tidak dapat mempengaruhinya untuk mengubah kebijakan dan meninggalkan jalan berstandar moral tinggi, atau mengambil tindakan yang dipertanyakan keabsahannya untuk melumpuhkan musuh dan lawannya.

Ali ketika berbicara tentang kepemimpinan selalu mengaitkan dengan konsepsi awal kejadian manusia ia berpendapat karena dari sanalah fungsi dan kedudukan manusia bisa ditarik benang merahnya tentang kepemimpinan manusia dimuka bumi itu sendiri. Karena salah satu tujuan Allah menciptakan manusia adalah sebagai wakil Tuhan di muka bumi, sehingga apapun yang dilakukan manusia harus sesuai dengan kehendak dan petunjuk dari Allah (al-Qur'an) karena hanya dengan begitu manusia bisa menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya. Ali dalam menjalankan pemerintahannya menggunakan prinsip keadilan, persamaan, dan kemerdekaan. Maksudnya, bahwa dalam setiap kebijakan dan kepemimpinannya ia mengutamakan tiga hal tersebut. Ali sangat menjunjung tinggi keadilan dan bagaimana nilai keadilan terhujuam kuat dalam setiap pendapatnya, tuntutan akan persamaan merupakan sifat permanen dari keadilan itu sendiri, sedangkan keadilan tidak mungkin termanifestasikan bila persamaan hak bagi semua orang tidak di perhatikan. Ali berpendapat semua manusia berhak mendapatkannya baik muslim atau non muslim, kaya atau miskin, pejabat ataupun rakyat biasa. Tentang kemerdekaan Ali tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap rakyatnya karena ia menilai bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya dan mereka bebas menjalankan keyakinannya dan tidak ada seorangpun yang berhak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain.

Ali, dalam setiap kesempatan yang ada selalu menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan hak. *Demokratis-humanis* itulah sistem yang dipakai Ali dalam menjalankan pemerintahannya. Ali selalu menegakan keadilan tanpa pandang bulu ia sangat tegas dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang dianggapnya benar. Namun dibalik ketegasannya Ali juga selalu bersikap lemah lembut terhadap semua rakyatnya, baik terhadap kawan bahkan lawannya sekalipun Ali menghormati mereka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoretik	9
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : BIOGRAFI DAN KEPEMIMPINAN ALI BIN ABI ʿALIB	
A. Biografi Ali bin Abi ʿAlib	19
B. Sekilas tentang <i>Nahj al-Balāgh</i>	29
C. Kepemimpinan Ali bin Abi ʿAlib	34

BAB III : KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kepemimpinan	45
B. Syarat-syarat Pemimpin	49
C. Prilaku Pemimpin	57
D. Cara Pengangkatan Pemimpin	61

BAB IV : ANALISIS KEPEMIMPINAN ISLAM

DALAM PANDANGAN ALI BIN ABI TALIB

A. Hakekat Kepemimpinan	71
B. Tujuan Kepemimpinan	77
C. Model Kepemimpinan Ali bin Abi Talib	86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96

DAFTAR PUSTAKA	98
----------------------	----

LAMPIRAN 1 : TERJEMAHAN KUTIPAN TEKS ARAB	I
---	---

LAMPIRAN 2 : BIOGRAFI ULAMA	V
-----------------------------------	---

LAMPIRAN 3 : CURRICULUM VITAE	VII
-------------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah mencatat bahwa masyarakat takkan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa campur tangan orang yang berwibawa dan diakui bersama bahwa dia mempunyai hak untuk mengatur, demikian juga suatu masyarakat takkan bisa mencapai tujuan bersama tanpa diorganisasikan secara teratur dan dipimpin oleh orang yang diakui bersama. Seorang pemimpin setidaknya berfungsi sebagai penggugah, pendorong dan pengarah.¹

Terjadinya konflik di banyak tempat di negeri ini semata-mata tidak lepas dari “ketidakhahaman” pemerintah atas kehendak warga negaranya. Ada “jarak” yang memisahkan antara rakyat dan pemimpinnya.²

Konflik yang terjadi di masyarakat kita akhir-akhir ini bisa menjadi bukti bahwa lemahnya suatu kepemimpinan menjadi sumber munculnya problem-problem masyarakat. Problem itu muncul karena para pemimpin kita tidak menjalankan fungsi kepemimpinan sebagaimana mestinya, bahkan yang terjadi malah sebaliknya mereka menjadikan jabatan mereka itu untuk menindas dan manzalimi rakyatnya, akibatnya rakyat tidak lagi percaya kepada pemimpin dan pada akhirnya setiap masalah yang timbul diantara mereka, mereka selesaikan

¹ Nourouzaman Shidiqi, *Syah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 75.

² Ahmad Darmawijaya, *Spektrum: Indonesia Menanti Presiden yang Anti Diskriminasi*, (Yogyakarta: LPMH, 2004), hlm. 31.

dengan cara-cara mereka sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka kehadiran pemimpin dalam masyarakat mutlak diperlukan.³

Ali Syariati berkeyakinan bahwa tidak adanya kepemimpinan adalah sumber munculnya problem-problem umat, bahkan kemanusiaan secara umum. Imam menurut Syariati, adalah *hero*, idola-*insān kamil* dan *syahīd* (saksi)-yang menuruti polanya manusia menyempurnakan diri. Tanpa pola seperti itu, umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi. Syariati menunjukkan bahwa sepanjang zaman, masyarakat manusia selalu butuh kepada semacam *hero* atau idola seperti itu untuk eksistensi dan *survival*-nya.⁴

Allah SWT menggariskan bahwa dalam umat harus ada pemimpin yang menjadi pengganti dan pelanjut fungsi kenabian, menjaga terselenggaranya ajaran agama, memegang kendali politik, membuat kebijakan yang dilandasi syari'at agama, dan menyatukan umat dalam kepemimpinan yang tunggal. Imamah (kepemimpinan negara) adalah dasar bagi terselenggaranya dengan baik ajaran-ajaran agama dan pangkal bagi terwujudnya kemaslahatan umat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi aman dan sejahtera.⁵

أَلَا كَلِّمَكُمْ رَاعٍ وَكَلِّمَكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجَالُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ

³ Murtadha Muthahhari, *Tema-tema Pokok Nahj al-Balāghah*, Terj. Arif Mulyadi. (Jakarta: al-Huda, 2002), hlm. 100.

⁴ Ali Syariati, *Ummah dan Imāmah*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 16-17.

⁵ Imam al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sultōniyah*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1960), hlm. 5.

راعية على بيت بعلمها وولده وهي مسئولة عنهم، والعبد راع في مال سيده، وهو مسئول عنه، ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته.⁶

Dalam Islam tujuan pemerintahan yang utama ada dua. Pertama, menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia dan menghentikan kezaliman serta menghancurkan kesewenang-wenangan. Kedua menegakkan sistem yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Yakni sistem yang bersumber dari ajaran Islam.⁷ Dari beberapa uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa ummah takkan tegak tanpa adanya imamah.

Islam sejak kelahirannya tidak dapat di pisahkan dengan dunia politik, kegiatan Nabi dalam membangun negara Madinah adalah bukti yang otentik akan lahirnya politik dan kepemimpinan dalam Islam. Al-Gazali menggambarkan antara Islam dan politik sebagai dua saudara kembar, Islam sebagai pondasinya dan politik sebagai penjaganya, sesuatu yang tidak memiliki pondasi maka akan hancur dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga maka akan hilang dan musnah.⁸

Politik dan moral, bagi sebagian kita, mungkin terkesan kontradiktif, saling bertentangan. Politik pada satu sisi-menurut pandangan kebanyakan orang- merupakan sesuatu yang rendah, kotor, penuh intrik dan menghalalkan segala cara, sedang moral disisi lain- merupakan sesuatu yang agung dan luhur.

⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Isā al-Bābi al-Halabī wa Syurakāh,tt), II: 125, “Kitab al-Imārah,” “Bab Fadhīlah al-Imām al-Ādil wa uqūbah al-Jāir wa al-Khas ‘ala ar-Rifqi bi ar-Ra’iyah wa an-Nahā ‘an Idkhōl al-Masyāqah ‘alaihim.” Hadis dari Ibnu Umar dari bapaknya dari kakeknya.

⁷ Abul A’la al-Maududi, *al-Khilāfah wa al-Mulk*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah li at-Ṭabā’ah wa an-Nasyr, 1966), hlm, 75-76.

⁸ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik, Perbandingan Antara Islam dan Barat*, (Jakarta: PT.Raja Grasindo Persada, 1997), hlm. 89.

Namun kalau kita melihat kehidupan imam Ali bin Abi Ṭalib, khususnya pada masa lima tahun pemerintahannya niscaya pandangan kita tentang politik akan berubah.⁹

Di tangan Imam Ali politik dan moral menjadi saudara kembar, tak terpisahkan satu sama lain. Kepemimpinannya adalah politik, sedangkan dirinya adalah moral. Politiknya adalah produk dari moralnya.¹⁰

Dalam bingkai pemikiran Ali, penguasa adalah rakyat. Kepemimpinan dan kekhalifahan tidak berarti mereka harus duduk di singgasana mulia, memperhebat kekuatannya dan memperbudak manusia.¹¹

Ali bin Abi Ṭalib menerapkan sistem *khilāfah* yang bersih, suci dan murni dimana sistem ini harus menghadapi sistem kedaulatan dunia. Sebagaimana seorang musuh menghadapi musuhnya. Sistem Ali adalah sistem yang dekat kepada persamaan dan perlindungan kepada si lemah. Karena bagaimanapun juga semua manusia itu mempunyai hak yang sama, tidak ada pengecualian. Tidak ada keutamaan bagi yang kuat, atau penekanan kepada yang lemah. Ali juga memusatkan perhatian pada tanah-tanah yang sebelumnya di bagikan kepada kerabat atau orang-orang dekat di masa Utsman. Tapi pada masa

⁹ S. H.M. Jafri, *Moralitas Politik Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 7.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ George Jordac, *Suara Keadialan: Sosok Agung Ali Ra.*, Terj. oleh Abu Muhammad as-Sajjad, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), hlm. 101.

Ali tanah-tanah tersebut dikembalikan kepada *bait al-mal* untuk dibagikan kepada mereka yang berhak.¹² Tentang hal ini Ali pernah berkata:

Demi Allah...! Sekiranya aku temukan yang tidak menjadi haknya, pasti akan aku ambil, walaupun itu sudah dipergunakan sebagai maskawin atau membeli budak. Keadilan itu sangat luas. Dan barang siapa merasa sesak karena keadilan ini, maka sadarlah sesungguhnya kecurangan lebih sempit dan sesak, serta lebih besar.¹³

Ali memerintahkan kepada para walinya untuk bertindak bijaksana, tidak ada paksaan ataupun pemerkosaan. Harta itu milik negara maka pemerintah berhak untuk membagikannya pada yang lebih berhak. Di antara yang selalu di ulang serta dipesankan kepada para walinya adalah:

Berlakulah adil, walaupun kepada diri sendiri. Bersabarlah menghadapi kebutuhan rakyat, karena merekalah pengisi kas negara, jangan membuat mereka kecewa dan memperhitungkan kebutuhan mereka, jangan membuat mereka terpaksa menjual apa yang menjadi kebutuhan, demi memenuhi atau membayar pajak. Jangan pula mencambuk mereka hanya karena tidak mampu membayar hutang.¹⁴

Dalam kaca mata Ali bin Abi Talib, kepemimpinan dan kekuasaan tidak berarti bahwa mereka harus duduk di singgasana mulia, memperhebat kekuatannya, dan memperbudak manusia. Beliau berkata:

Kemurahan hati dan kedermawanan merupakan sumber cinta dan kasih sayang yang lebih besar dari pada kekerabatan dan hubungan darah. Tidak ada keagungan yang menyamai ketulusan dan tidak ada kebaikan yang menyamai pengetahuan.¹⁵

¹² Abbas Mahmud Aqqod, *Keagungan Ali bin Abu Tolib*. Terj. Oleh Abdul Kadir Mahdamy, (Solo: Pustaka Mantik, Cet, III, 1994), hlm. 125.

¹³ Syekh Muhammad Abduh, *Nahj al-Balāghah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1985), I: khutbah no: 130: 46.

¹⁴ *Ibid*, III: Surat no: 51: 81.

¹⁵ George Jordac, *Ibid*, hlm. 101.

Diantara surat yang ditunjukkan kepada salah seorang gubernurnya, ayah Hasan dan Husain ini mengingatkan:

Jabatan yang anda pegang bukan untuk mengumpulkan harta atau untuk membalas dendam pada seseorang. Satu-satunya tugas anda adalah menghancurkan kebatilan dan menghidupkan kebenaran.¹⁶

Jika dilihat dari beberapa fakta di atas dapatlah kita simpulkan bagaimana kepemimpinan Ali bin Abi Ṭalib itu dan bagaimana Ali merealisasikan ajaran Islam dalam setiap kebijakan yang diambilnya. Setiap keputusan yang dia buat merupakan hasil didikan dari guru, ayah angkat sekaligus mertuanya (Rasulullah SAW). Jadi bisa dikatakan bahwa kepemimpinan Ali merupakan manifestasi dari ajaran Islam.

Pandangannya tentang politik, pemerintahan dan keadilan seperti ini yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terhadap pandangan-pandangan Ali bin Abi Ṭalib tentang kepemimpinan.

B. Pokok Masalah

Untuk mempertajam persoalan yang dibahas dalam skripsi ini penulis merumuskan pokok masalahnya yaitu: bagaimanakah kepemimpinan dalam Islam menurut pandangan Ali bin Abi Ṭalib.

¹⁶ Syekh Muhammad Abduh, *Ibid*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

Mendeskrripsikan pandangan Ali Bin Abi Ṭalib ra tentang kepemimpinan dalam Islam ditinjau dari hakikat pemimpin, tujuan kepemimpinan dan bagaimanakah model kepemimpinan Ali.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan bagi khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan di bidang politik Islam pada khususnya
- b. Sebagai rujukan bagi peneliti dan pemerhati pada segala yang berkaitan dengan pemikiran Ali Bin Abi Ṭalib ra.
- c. Bagi penyusun merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) di bidang Hukum Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti terhadap skripsi dan tesis, penulis belum menjumpai hasil penelitian yang secara khusus mengkaji topik ini, terutama konsep kepemimpinan menurut Ali bin Abi Ṭalib.

Namun ada beberapa penelitian yang telah meneliti tentang Ali dan kepemimpinan yakni skripsi saudara Anton Syakura dengan judul, "*Imamah Menurut Ali Syariati*," dalam skripsinya penulis mencoba memaparkan pemikiran Ali Syariati tentang imamah dan latar belakang politik yang

memunculkan tokoh Syariati yang berusaha mengajukan thesis yang berbeda tentang imamah. Serta alasan Syariati berbeda pendapat dengan mayoritas pendapat Syi'ah.

Lalu skripsi saudara Sutirto mahasiswa fakultas Adab, "Khalifah Ali bin Abi Ṭalib R.A" (Studi Kepemimpinannya) disana penulis mencoba mengkaji Ali bin Abi Ṭalib dengan pendekatan sejarah, meliputi biografi, karakter, serta kepemimpinan Ali ketika menjabat sebagai khalifah, baik itu kepemimpinan politik maupun kepemimpinan militer. Dalam skripsi tersebut juga di gambarkan kondisi pemerintahan pasca khalifah Utsman baik sosial maupun politik, serta kondisi pada masa pemerintahan Ali yang banyak di habiskan untuk berperang melawan para pemberontak. Jadi dalam skripsi tersebut penulis hanya menceritakan sejarah kepemimpinan Ali bin Abi Ṭalib.

Kemudian skripsi saudara Wiji Saksono dengan judul, "Kepemimpinan menurut Syi'ah Isna 'Asyriyah". Dalam skripsi tersebut di paparkan apa dan bagaimana Syi'ah itu lalu pandangan Syi'ah Isna 'asyriyah tentang kepemimpinan. Di samping itu penulis juga mencoba membandingkan konsep kepemimpinan dalam pandangan Syi'ah dan Sunni serta kepemimpinan pada masa Khulafaurrasidin, bani Umayyah, dan bani Abbasiyah.

Di sinilah, penulis merasa sangat urgen untuk mengkaji persoalan kepemimpinan dalam Islam melalui pandangan tokoh tersebut.

E. Kerangka Teoretik

Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut dengan *leadership*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *khilāfah*, *imārah*, *ziāmah* atau *imāmah*. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan sesungguhnya merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya akan dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal formal sesama manusia tetapi juga bersifat vertikal moral, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat.¹⁷

Sehingga untuk mengetahui dan membahas bagaimana pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan perlu dipaparkan beberapa teori tentang kepemimpinan, baik tinjauan filosofis kelahiran seorang pemimpin, unsur pemimpin, dan tipe-tipe kepemimpinan.

Mengenai teori-yang berkaitan dengan kelahiran seorang pemimpin atau asal-usul pemimpin dalam pandangan para ahli ada beberapa teori, yaitu:

1. Teori Heriditas (Keturunan).

Teori ini mendasarkan pada keturunan. Sehingga berpendapat bahwa kelangsunagn hidup terbaik dan perkawinan campuran diantara memereka menghasilkan kelas aristokrat yang secara biologis berbeda dengan kelas yang lebih rendah. Teori ini lahir didasarkan pada pola pikir induktif dengan

¹⁷ Muhadi Zaenuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: telaah Normatif dan historis*, (Yogyakarta: al-Muhsin Press, 2002), hlm. 16.

mempelajari sifat-sifat yang menonjol dari kepemimpinan berdasarkan keberhasilan mengenai tugas yang dijalankan pemimpin, terutama kemampuan untuk memimpin.¹⁸

Dalam konteks Islam, teori ini penuh nuansa deterministik, sehingga menganggap lingkungan keluarga dan sosial tidak berpengaruh.

2. Teori Enviromental.

Teori ini berpendapat bahwa kepemimpinan muncul disebabkan faktor lingkungan sosial yang merupakan tantangan untuk dapat diatasi atau diselesaikan. Ketrampilan dan kemampuan sebagai faktor utama yang memungkinkan seorang pemimpin dapat memecahkan masalah sosial dalam keadaan tertekan ataupun perubahan dan adaptasi. Kepemimpinan merupakan innet dan menjadi modal dasar kecenderungan kekuatan sosial yang dimilikinya.. dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam teori ini seorang pemimpin itu muncul karena faktor situasi atau momen tertentu dan secara eksplisit teori ini menolak teori hereditas.¹⁹

3. Teori Situasi Personal

Teori ini menyatakan adanya ineraksi antara pemimpin dan situasinya membentuk tipe-tipe pemimpin tertentu. jadi disini terdapat field dynamic of leadership. Setiap situasi dapat membentuk seseorang menjadi pemimpin. Proses antar individu dengan lingkungannya memiliki dinamika tersendiri

¹⁸ *Ibid*, hlm. 2-3.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 4.

yang merupakan suatu sistem interaksi dalam membentuk pemimpin dan kepemimpinan.²⁰

4. Teori Humanistik

Teori humanistik menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan adalah mengatur kebebasan individu untuk dapat merealisasikan motivasi dari rakyatnya agar bersama-sama mencapai tujuan. Yang terpenting dalam teori ini adalah organisasi yang baik yang dapat memperhatikan faktor-faktor kebutuhan rakyatnya. Kegiatan dikontrol agar menjadi lebih terarah dan memiliki wilayah tanggung jawab yang jelas. Organisasi yang melahirkan pemimpin.

5. Teori Fitrah.

Manusia adalah merupakan makhluk sosial. Berangkat dari asumsi inilah kemudian dalam kehidupan sosial perlu adanya pemimpin. Sebab, sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat akan terjadi tarik menarik kepentingan satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian kepemimpinan diciptakan untuk menggantikan kenabian (*li khilāfati an-Nubuwah*) dalam rangka menjaga agama dan mengatur dunia. Sehingga ketaatan dan kepatuhan kepada mereka juga merupakan hal yang wajib. Kepemimpinan dalam frame teori ini sebagai suatu keniscayaan sejarah dan hukum menegakkannya adalah wajib.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 5.

²¹ *Ibid*, hlm. 7-8.

Teori-teori lahirnya kepemimpinan diatas akan beimplikasi pada bentuk dan gaya kepemimpinan. Hanya saja tipe kepemimpinan akan berbeda-beda juga dipengaruhi watak dan karakter seorang pemimpin itu sendiri.

Adapun gaya dan tipe kepemimpinan secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

1. Otokratis.

Pemimpin memperlakukan organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi. Sehingga semua unsur yang ada dalam lingkup kepemimpinannya semuanya mengarah pada kemauan si pemimpin. Hal ini memungkinkan lahir pandangan pada diri pemimpin tipe ini akan mengagungkan kekuasaan formalnya.

2. Militeristik.

Militeristik tidak mesti ada pada organisasi militer. Dalam organisasi sipil pun bisa terjadi jenis kepemimpinan seperti ini. dalam gaya kepemimpinan seperti ini seorang pemimpin harus ditaati dan dipatuhi secara mutlak.

3. Paternalistik

Pemimpin cenderung menganggap anggota yang dipimpinnya tidak pernah dewasa. Karenanya jarang diberikan kesempatan bagi yang dipimpinnya untuk mengembangkan daya kreasi, inisiatif dan mengambil keputusan dalam bidang tugas yang dibebankan padanya. Figur pemimpin biasanya lebih menonjol dan dominan.

4. Kharismatik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “kharismatik” berarti bersifat kharisma, sedang perkataan kharisma diartikan sebagai “keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya” atau “atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu.”

Tipe kepemimpinan ini dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin.²²

5. Demokratis

Model kepemimpinan ini berusaha menyingkronkan antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan orang yang ada didalamnya. Dalam model ini, seorang pemimpin biasanya lebih mengutamakan kerja sama. Ia lebih terbuka (*inklusif*), mau dikritik dan menerima saran dan pendapat orang lain dalam mengambil keputusan dan kebijakan selalu mengutamakan musyawarah. Tidak ada kekhawatiran bagi

²² Hadar Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 1993), hlm. 174-175.

model pemimpin ini disaini oleh yang dipimpinya, bahkan berusaha membinanya agar bersama-sam lebih maju.²³

Agar seorang pemimpin dapat memberikan komando yang dipimpinya dapat mengambil inisiatif dalam mencapai tujuan yang diharapkan, maka ada beberapa prinsip kepemimpinan yang harus dipenuhi, diantaranya :

- 1). Harus mempunyai visi dan misi serta tujuan yang jelas. Jika perlu ditetapkan pula tahapan-tahapan pencapaian tujuan tersebut.
- 2). Perumusan tugas pokok dan fungsi setiap unit organisasi juga harus jelas, tidak ada tumpang tindih dalam pembagian tugas.
- 3). Pendelegasian dan wewenang harus jelas.
- 4). Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab.²⁴

Teori-teori lahirnya kepemimpinan diatas akan beimplikasi pada bentuk dan gaya kepemimpinan. Hanya saja tipe kepemimpinan akan berbeda-beda juga dipengaruhi watak dan karakter seorang pemimpin itu sendiri.

Demikianlah, beberapa teori mengenai kepemimpinan yang pada dasarnya mengakui bahwa munculnya seorang pemimpin oleh karena faktor-faktor lingkungan dan individu yang beriteraksi dan menghasilkan sifat-sifat/ciri-ciri tertentu yang cocok dengan situasi dan kondisi tertentu. Sejarah telah membuktikan bahwa pemimpin yang berhsil pada suatu saat, ternyata kurang berhasil bahkan mengalami kegagalan di saat yang lain.

²³ Muhadi Zainuddin dan Abdul Mustaqim, *Ibid*, hlm. 11-12.

²⁴ *Ibid*.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah agar lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara menghasilkan sesuatu dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literer, yaitu menggunakan data berupa buku dan karya-karya tulis lain yang berhubungan dengan pembahasan ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat content analitik. content, karena dari penelitian akan meneliti isi ajaran Ali bin Abi Talib. Analitik, karena dari penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap berbagai aspek yang terkait dengan materi yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan data dan mengkajinya dari segala aspek seperti kelengkapan, validitas, dan relevansinya dengan objek kajian.
- b. Membuat klasifikasi data dan memformulasikannya dengan pokok masalah yang dibahas.
- c. Melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah ada dengan memperoleh dalil teori dan konsep pendekatan yang sesuai, sehingga memperoleh kesimpulan yang benar.

4. Metode Pendekatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu mengungkapkan data sebagaimana adanya, dengan maksud memahami jalan pikiran atau makna yang terkandung dalam pikiran tokoh, lalu dianalisis sesuai dengan tujuan penulis.

5. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pandangan tokoh yang dikaji, penyusun mengumpulkan data berupa kitab-kitab buku maupun jurnal serta dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan untuk dikaji sebagai pijakan dalam upaya pemecahan masalah. Secara garis besar sumber data pada penelitian ini dibagi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu yang berasal dari karya sang tokoh dalam hal ini yang terdapat dalam kitab *Nahj al-Balāghah*, sehingga dapat diketahui arah pemikirannya.
- b. Sumber data sekunder, yaitu karya-karya atau dokumen yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas.

6. Metode Analisis Data

Seluruh data dianalisis secara kualitatif. Dalam hal ini penyusun menggunakan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang ada dalam istilah atau konsep untuk selanjutnya menjelaskan pandangan tokoh tersebut dalam bentuk uraian atau paparan yang diharapkan dapat memperjelas dari pemikiran atau pandangannya tersebut. Untuk menganalisis persoalan yang dikaji maka penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut :

- a. Deduktif, yaitu melihat pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu dengan melihat pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus kemudian ditarik pada satu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif yaitu dengan membandingkan pendapat imam Ali bin Abi Talib dengan pendapat lain yang seperlunya untuk mempertajam pandangan tokoh tersebut.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematis, keruntutan logika dan konsistensi gagasan merupakan suatu yang penting dalam sebuah penulisan penelitian. Hal ini sangat membantu dalam memahami gagasan-gagasan pokok, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam tulisan tersebut. Karena itu penulisan ini disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab satu, merupakan gambaran atas langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, disebut juga sebagai bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Untuk lebih bisa memahami pemikiran dari seorang tokoh maka tidak kalah pentingnya mengetahui biografi dari tokoh tersebut. Oleh karena itu pada bab dua ini penulis akan berusaha menjelaskan tentang biografi Ali bin Abi Talib yang meliputi, silsilah keturunan dan latar belakang keluarganya, tidak kalah

²⁵ Mardais, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 20.

penting dalam bab ini penulis juga akan memaparkan sedikit tentang *Nahj al-Balāgh*, kitab yang menjadi sumber rujukan penulis, lalu hubungan Ali dan Rasulullah, dan yang terakhir bagaimana kepemimpinan Ali bin Abi Ṭalib sendiri.

Agar pembahasan tentang pandangan Ali bin Abi Ṭalib tentang Kepemimpinan dalam Islam lebih mengena, maka dalam bab ketiga akan dibahas pengertiannya, baik menurut Syiah dan Sunni, lalu tentang syarat-syarat pemimpin dan bagaimana cara pengangkatan pemimpin itu sendiri.

Berikutnya dalam bab keempat berusaha menganalisis tentang pandangan Ali bin Abi Ṭalib tentang kepemimpinan dalam Islam yang meliputi, hakekat pemimpin, tujuan kepemimpinan dan model kepemimpinan Ali bin Abi Ṭalib.

Setelah itu dalam Bab kelima yang merupakan penutup penulis akan mencoba menyimpulkan seluruh hasil penelitian diatas serta dengan disertai saran-saran agar lebih bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyusun telah melakukan penelitian yang optimal sesuai dengan kemampuan yang penyusun miliki terhadap pokok masalah dalam skripsi ini, akhirnya ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pandangan Ali bin Abi Talib tentang kepemimpinan dalam Islam dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:
 - a. Tinjauan teologis, Ali ketika berbicara masalah kepemimpinan dalam Islam beliau selalu mengkaitkan dengan konsepsi awal kejadian manusia, karena dari sanalah fungsi, kedudukan, dan tugas manusia dimuka bumi dapat ditarik benang merah tentang kepemimpinan manusia dimuka bumi itu sendiri. Karena salah satu tujuan di ciptakannya manusia adalah menjadikan manusia sebagai pemimpin (wakil Tuhan) di muka bumi. Sehingga apapun yang dilakukan manusia harus sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia dan harus sesuai dengan petunjuk dari Tuhan (al-Qur'an), karena hanya dengan begitu manusia bisa menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya.
 - b. Tujuan kepemimpinan, Ali bin Abi Talib memandang bahwa satu-satunya tujuan kepemimpinan adalah menegakkan keadilan dan melenyapkan kebatilan, "jabatan yang anda pegang bukan untuk

mengumpulkan harta atau untuk membalas dendam kepada seseorang. Satu-satunya tugas anda adalah menghancurkan kebatilan dan menghidupkan kebenaran”. Ali binAbi Talib selalu menekankan kepada para pejabatnya untuk menjadikan jabatan mereka sebagai sarana mencari keridaan dari Allah Swt, karena menurutnya jabatan pemimpin adalah amanah dari Tuhan sehingga pertanggung jawaban kepemimpinan tidak hanya kepada masyarakat tapi juga kepada Tuhan sehingga setiap pemimpin harus menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan tujuan adanya kepemimpinan yakni menegakkan keadilan dan melenyapkan setiap bentuk penindasan.

B. Saran-saran

Menimbang dan mengingat bahwa Ali bin Abi Talib telah meninggal dunia, maka saran-saran dalam skripsi ini tidak ditujukan pada diri beliau maupun terhadap hasil karya-karyanya. Saran-saran dalam skripsi ini ditujukan bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan meneliti Ali bin Abi Talib terhadap pribadinya maupun karya-karyanya.

1. Politik Islam bisa menjadi alternatif bagi kita ditengah kondisi perpolitikan sekarang yang sudah menghalalkan segala cara, dan terkesan sudah mengesampingkan faktor moral. Padahal politik dan moral merupakan saudara kembar yang tidak dapat dipisahkan.
2. Di tengah kebimbangan kita dalam menentukan bentuk negara apa yang cocok untuk negara kita, rasanya sistem demokratis dan humanis yang

diterapkan Ali dalam menjalankan pemerintahannya bisa menjadi acuan bagi para politisi kita pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

3. Kesuksesan politik bukan karena suatu pemerintahan berhasil memenangkan satu pemilihan, tapi kesuksesan adalah ketika pemerintah berhasil menegakkan prinsip-prinsip humanitarisme, egalitarianisme, dan keadilan di setiap kesempatan. Dan kegagalan bukan ketika kita kalah dalam satu pemilihan, tapi kegagalan adalah ketika kita tidak bisa menegakkan keadilan di masyarakat dan tidak mampu melenyapkan segala bentuk penindasan dan kezaliman.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an/Tafsir

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1986
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rifai, M. Najib Ar-, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999
- Sihbudi, Riza, *Ulumul Qur'an*, no. 2, vol, IV, th 1993,

Hadits/Ulumul Hadits

- Muslim, *Shahih Muslim*, II. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, tt,

Fiqh/Ushul Fiqh

- Abduh, Syekh Muhammad, *Nahj al-balagh*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1985.
- Mawardi, Imam al-, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Kamaluddin Nurdin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Osman, Fathi, *Kesepakatan Pengangkatan Kepala Negara Islam*, Mumtaz Ahmad (ed) dalam *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah*, Jakarta: Rajawali Press, 1995
- Qardlowi, Yusuf al-, *Fiqh Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, terj. Faizah Firdaus, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997
- Rafsanjani, *Keadilan Sosial, Pandangan Islam tentang H.A.M, Hegemoni Barat dan Solusi Dunia Modern*, terj. Anna Farida, Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001.

- Sachedina, Abdul Aziz, *Kepemimpinan dalam Islam Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1991
- Salus, Ali as-, *Imamah dan Khilafah, dalam tinjauan Syar'I*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Sjazali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Supomo, Joko, *Negara dan Pemerintahan dalam Fiqh Siyasa (Studi Komparasi al-Ghazali dan Ibnu Khaldun)*, Skripsi Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2002
- Thabathaba'i, M. Husein, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Sejarah dan Politik

- Ahmad, Zainal Abidin, *Sejarah Islam dan Umatnya sampai sekarang, perkembangan dari zaman ke zaman*, 6 jld, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Ali, Ameer, *Api Islam*, terj. H.B. Yassin, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Amin, Ahmad, *Fajar Islam*, terj. Zaini Dahlan, Bulan Bintang, Jakarta, 1968
- Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik, perbandingan antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT.Raja Grasindo Persada, 1997
- Azzam, Salim, (ed.), *Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam*, Bandung: Mizan, 1983
- Bahnasawi, Salim Ali al-, *Wawasan Sistem Politik Islam*, terj. Mustolah Mafsur, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- Budiarjo, Meriam, *Konsep Kekuasaan: Tinjauan Pustaka dalam Meriam Budiarjo, (ed), Aneka Pikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Fatah, R. Eep Saifullah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994
- Ghito, M. Kasful, *Syi'ah Asal-usul dan Prinsip Dasarnya*, terj. Muslim Arbi, ttp: Risalah Masa, 1990

- Haekal, M. Husain, *Sejarah Hidup muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980
- Husaini, M.al-Hamid al-, *Sejarah hidup Ali bin Abi Talib ra*, Jakarta: Toha Putra, tt.
- , *Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW*, Pustaka Hidayah, ttp, 1997
- Isjwara, F, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Bina Cipta, 1982
- Jafri, M Hussain, *Moralitas Politik Islam*, terj. Ilyas Hassan, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam, Telaah kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, terj. Masrohin, Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Jordac, George, *Suara Keadilan: Sosok Agung Ali Bin Abi Talib r.a*, Lentera Jakarta: Basritama, 1996.
- Khalid, M. Khalid, *Khalifah Rasulullah*, terj. Mahyudin Syaf, Bandung: Diponegoro, 1985
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun I*: Cairo: Al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, tt
- Khan, Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah*, Bandung: Pustaka, 1988
- Aqqad, Mahmud Abbas, *Ketakwaan Ali bin Abi Talib*, terj. Bustani Abdul Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- , *Fatimah Az-Zahra, Ibu Para Pahlawan, " Putri Para Rasul,"* terj. Khadijah Nasution, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- , *Keagungan Ali bin Abi Talib*, tertj. Abdul Kadir Mahdamy, Solo: Pustaka Mantik, 1992
- Masyhar, Saad, *al- Imam Ali fi an Wajfi wa ma bihi wa al-Hudaya wa at- Tajfi*, Mesir: Dar al Maarif, tt
- Maududi, Abul A'la al-, *Khilafah dan Kerajaan*, terjemah; Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 1996.
- Meriam, Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1977
- Mubarak, Muhammad al-, *Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam*, terj. Firman Haryanto, Solo: Pustaka Mantik, 1995

- Muhadi, Zainuddin dan Abd Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam (Telaah Normatif dan Historis)*, Yogyakarta: Al-Muhsin Press, 2002.
- Muthahari, Murtadha, *Ali bin Abi Ṭalib Dihadapan Kawan dan Lawan, "Polarisasi seputar Karakter Ali,"* terj. Meth Kieraha, Bandar Lampung, YAPI, 1987
- , *Imamah dan Khilafah*, terj. Satrio Pinandito, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Nadawi, Abdul Hassan an-, *Dua Wajah Saling Menentang, antara Ahli Sunnah dan Syi'ah*, terj. Bey Arifin Yunus dan Ali al- Muhdlar, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988
- Nu'mani, Syibli, *Umar yang Agung*, terj. Karsidjo Djojo Sumarno, Bandung: Pustaka Salaman, 1981
- Radhi, Syarif, *Puncak Kefasihan; Pilihan Khotbah, Surat dan Ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Ṭalib R.A.*, terjemah, Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: Lentera Basritama, 1997
- Rahman, A. Zaenuddin, *Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, dalam jurnal Ilmu Politik Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Rais, M. Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rapar, J.H, *Filsafat Politik Aristoteles*, Jakarta: Rajawali Press, 1988
- Shidiqi, Nourouzaman, *Syah dan Khawarij dalam perspektif sejarah*, Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Sirad, Said Agil, *Ahlussunnah Wal-Jamaah, dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1998
- Souyb, Joesoef, *Daulat Khulafaur-Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Sumijo, "Konsepsi Politik Khulafa ar-Rasyidin," skripsi sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1993
- Syakura, Anton, *Imamah Menurut Ali Syariati*, Skripsi Sarjana IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2001
- Syariati, Ali, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Taimiyah, Ibnu, *Siyasah Sar'iyah; Etika Politik Islam*, Ttp: Risalah Gusti, tt.

Thabathaba'i, M. Husain, *Islam Syi'ah Asal-Usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989

Yusuf, Musaa, *Nizham al- Hukmu fi al-Islam*, terjemahan oleh M. Talib menjadi *Politik dan Negara dalam Islam*, Surabaya: tp, 1990

Zahrah, M. Abu, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Ramlan Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos, 1996

Lain-lain

Baqir, Muhammad al-, *Mutiara Nahjul Balaghah, wacana dan surat-surat imam Ali ra*, cet, 2, Bandung: Mizan, 1993

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta; P.T. Ikhtiar baru Van Hove, 1993

Imam, Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Mardais, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Muthahhari, Murtadha, *Tema-tema pokok Nahj al-Balaghah*, terj, Arif Mulyadi. Jakarta: Al- Huda, 2002.

Nawawi, Hadar, *Kepemimpinan menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Rahmat, Jalaludin, *Islam Alternatif, Ceramah diKampus-kampus*, Bandung: Mizan, 1999

Rasyid, Daud, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Wijayanto, Iip dan Aunur Rohim Fakhri, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.



Lampiran 1

TERJEMAH KUTIPAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN HADIS

BAB I			
No	Hlm	FN	TERJEMAHAN
1	2-3	6	Tiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dipimpinnya, adapun imam yang urusan manusia ada ditangannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya tersebut, dan seorang perempuan merupakan pemimpin di rumah tangga suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, seorang hamba merupakan pemimpin bagi harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Maka ketahuilah bahwa tiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dipimpinnya. (H.R. Muslim).
BAB III			
2	50	16	Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu.
3	51	18	Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa di sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dibumi, sebagaimana ia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apaun. Dan barang siap yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik.
4	51	20	Tiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dipimpinnya, adapun imam yang urusan manusia ada ditangannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya tersebut, dan seorang perempuan merupakan pemimpin di rumah tangga suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari

			kepemimpinannya, seorang hamba merupakan pemimpin bagi harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Maka ketahuilah bahwa tiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dipimpinnya. (H.R. Muslim).
5	54	28	Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Hadis), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.
6	54	29	Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) dengan sebagian yang lain (wanita).
7	55	30	Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada di dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka it kata-kata yang baik.
8	55	31	Dan (terhadap) orang-orang yang beriman namun belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.
9	55	32	Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.
10	55	33	Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.
11	55	34	Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta mengikuti hawa nafsunya dan adalah keadannya itu melewati batas.
12	56	35	Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil disisi Allah bagaikan di atas mimbar yang terbuat dari cahaya disebelah kanan Allah dan perlindungan tangan-tangan orang yang berbuat adil karena hukum yang di tegakkannya dan seluruh keluarganya dan seterusnya.
13	56	36	Telah masuk dua orang dari bani Amar, salah seorang berkata: "wahai Rasulullah Saw, berilah kami atas sebagian kekuasaan yang Allah berikan kepadamu, dan yang lain berkata seperti itu juga. Lalu Rasulullah bersabda: "demi Allah aku tidak

			diberi kekuasaan atas pekerjaan ini, seseorang yang memintanya niscaya dia tidak mampu menjaganya.
14	56	37	Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Semua orang yang disertai tanggungjawab oleh Allah atas rakyat, lalu ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya itu, niscaya surga itu haram baginya.
15	64	53	Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa di sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dibumi, sebagaimana ia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apaun. Dan barang siap yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik.
16	69	66	Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu.
17	70	68	Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya.
18	70	70	Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.
BAB IV			
19	72	2	Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.
20	72	4	Kemudian kami ciptakan kamu sebagai penguasa-penguasa di bumi setelah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.
21	73	7	Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menciptakan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya.
22	73	8	Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.
23	73	9	Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para

			malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.
24	74	12	Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata, tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BIOGRAFI ULAMA

1. ABU A'LA AL-MAUDUDI

Lahir pada tanggal 25 September 1903 bertepatan tanggal 3 Rajab 1321 H di Aurangabad India. Ayahnya adalah seorang pengacara yang pernah belajar di Universitas Aligrah. Maududi memulai karirnya di bidang jurnalistik, pada usia 13 tahun (1918) dan pada tahun 1920 beliau di angkat menjadi editor. Beliau memperoleh pendidikan dasar di lingkungan keluarganya sendiri, kemudian beliau memasuki pendidikan menengah agama yang memadukan system pendidikan modern dengan system pendidikan tradisional di *Madrasah Faqahiya*, pendidikan tinggi di *Dar' al-Ulum* Hiderabat. Sejak Pakistan merdeka, maududi tampil sebagai tokoh yang berupaya menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup dan konstitusi negara. Karya monumental beliau adalah; *al-Jihad fi al-Islam* (1930), *Risalah ad-Diniyah* (1932), *The Islamic Law and Constitution* (1955), *Tafhim al-Qur'an dan Khilafah wa al-Mulk* (1978). Beliau wafat pada tahun 1979 M.

2. MURTADHA MUTHAHARI

Muthahari lahir pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman Masyhad Iran, ia adalah seorang guru besar fakultas Ushuludin di Universitas Teheran dan termasuk tokoh terkemuka gerakan pembaharuan Islam pada tahun 1960-an dan awal 70-an. Dia juga termasuk arsitek revolusi Iran, dan tokoh kaum Syi'ah. Beberapa karyanya dengan tema yang beragam sudah banyak di terbitkan dan di jadikan referensi, teoritis maupun praktis, bagi para aktifis pengajian maupun lapisan pembaca pada umumnya. Dari tangan ulama Mujahid ini, lahirlah buku *Glimpses of the Nahj al-Balaghah*.

3. MUNAWIR SJADZALI

Lahir di klaten pada tanggal 7 November 1925, Ia adalah mantan menteri agama juga tokoh intelektual dan seorang diplomat, menjabat sebagai menteri Agama sejak kabinet IV (1983-1988) hingga kabinet V (1988-1993), Setelah menyelesaikan sekolah menengah pertama/tinggi Islam, *Ma ma' ul-ulumi* di Solo selanjutnya menjadi guru di Ungaran Semarang, dan selama masa perjuangan kemerdekaan ikut menyumbangkan tenaga antara lain sebagai penghubung antara markas pertempuran Jawa tengah dan badan-badan kelaskaran Islam. Karirnya di lingkungan departemen luar negeri di rintisnya sejak 1950, ketika di tugaskan pada seksi Arab / Timur tengah (1956-1959) dan kolombo (1963-1968), kemudian menjabat sebagai minister / wakil kepala perwakilan RI London (1971-1974) dan selanjutnya di angkat menjadi duta besar RI di Emirat, Kuwait, Bahrain, Qatar, dan perserikatan keemiratan Arab (1976-1980). Adapun tudas-

CURRICULUM VITAE

Nama : Bambang Sugiarto
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 11 Maret 1981
Alamat : Jl. Windu No: 13 Sawojajar Brebes 52252
Anak ke- : terakhir dari banyak saudara

Nama Orang Tua

Ayah : Achmad Rofi'i

Ibu : Taniyah

Pekerjaan

Ayah : Petani

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Penjang Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah Sawojajar – Lulus tahun 1992
2. MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta – Lulus tahun 1995
3. MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta – Lulus tahun 1999
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – Lulus tahun 2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA